

## Pelatihan Keterampilan Mengajar Literasi Numerasi bagi Guru YPPK Yan Smit Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua

### Skills Training in Teach Numeracy Literacy for YPPK Teachers Yan Smit Agats, Asmat District, Papua Province

**Magdalena Chori Rahmawati, Clara Ika Sari Budhayanti,  
Inosius Kalakmabin, Amalia Balmuki**

Fakultas Pendidikan dan Bahasa

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Jl. Jenderal Sudirman No.51, Karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi,  
Jakarta Selatan, Indonesia

*magdalena.chori@atmajaya.ac.id; clara.ika@atmajaya.ac.id;*

*inosius.201903550037@atmajaya.ac.id;*

*amalia.201903550044@student.atmajaya.ac.id*

*correspondence: magdalena.chori@atmajaya.ac.id*

Received: 15/11/2022

Revised: 31/08/2023

Accepted: 09/09/2023

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v7i2.4766>

Citation: Rahmawati et al. (2023). Pelatihan keterampilan mengajar literasi numerasi bagi guru YPPK Yan Smit Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 159-170. <https://doi.org/10.25170/mitra.v7i2.4766>

#### ABSTRACT

Numeracy literacy is one of the basic literacies that elementary school students must master. Learning mathematics to foster students' numeracy literacy takes work, especially for YPPK Yan Smit Agats Papua Elementary School teachers. Many students in this area still have not mastered basic numeracy literacy, such as addition and subtraction, even though they are already in high grades (4-6) at the elementary school level. One of the contributing factors is that teachers are not from a teaching education background, so they need to be better equipped with the skills to teach numeracy literacy. PkM activities aim to provide skills for YPPK Yan Smit Agats Papua Elementary School teachers in teaching early-grade numeracy literacy so that students will have the ability to apply number concepts and arithmetic operation skills in everyday life. The training was attended by 25 elementary school teachers under the auspices of YPPK Yan Smit Agats Papua. Training was conducted online using the Zoom Meeting and WhatsApp applications with three training stages: pre-implementation, implementation, and post-implementation. All participants were trained on how to teach numeracy skills. The results of the training show that: (a) teachers' understanding regarding the implementation of numeracy literacy in learning has increased from 18% to 79%, (b) teachers can create learning plans that implement numeracy literacy, (c) teachers can share good practices regarding the implementation of numeracy literacy in learning.

**Keywords:** numeracy literacy; teaching skills; teacher training

#### ABSTRAK

Literasi numerasi merupakan salah satu literasi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SD. Pembelajaran matematika untuk menumbuhkan literasi numerasi siswa tidaklah mudah, terutama bagi guru-guru SD YPPK Yan Smit Agats Papua. Hal ini terbukti masih banyak peserta didik di daerah tersebut yang belum menguasai literasi numerasi dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan, padahal sudah berada di kelas tinggi (4-6) tingkat SD. Salah satu faktor penyebabnya

adalah guru tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, sehingga tidak memiliki bekal keterampilan dalam mengajar literasi numerasi. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi guru-guru SD YPPK Yan Smit Agats Papua dalam mengajar literasi numerasi kelas awal, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan diikuti oleh 25 guru SD di bawah naungan YPPK Yan Smit Agats Papua. Pelatihan dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dan *whatsapp* dengan tiga tahapan pelatihan, yaitu prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Melalui pelatihan ini, seluruh peserta dilatih cara mengajar keterampilan numerasi. Hasil pelatihan menunjukkan (a) pemahaman guru terkait implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 18% menjadi 79%, (b) guru dapat membuat rancangan pembelajaran yang mengimplementasikan literasi numerasi, dan (c) guru dapat berbagi praktik baik tentang implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** keterampilan mengajar; literasi numerasi; pelatihan guru

## PENDAHULUAN

Tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam GLN, terdapat enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai prasyarat hidup kecakapan abad ke-21, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2016). Literasi dikatakan sebagai suatu keahlian yang berkaitan dengan hal membaca, menulis, serta berpikir yang berfokus pada peningkatan kemampuan pemahaman informasi secara kreatif, kritis, dan inovatif (Mutia *et al.*, 2018; Suyono *et al.*, 2017). Salah satu literasi dasar yang harus dikuasai sejak dini adalah literasi numerasi.

Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan ataupun lisan (Abidin & Tita, 2017). Literasi numerasi diartikan sebagai kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar yang melibatkan berbagai macam cara memecahkan masalah praktis yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017).

Kemampuan numerasi yang baik merupakan proteksi terbaik terhadap angka pengangguran, penghasilan yang rendah, dan kesehatan yang buruk. Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, di pekerjaan, maupun di masyarakat (Schleicher, 2018). Kemampuan numerasi adalah suatu keterampilan siswa dalam menyelesaikan, merumuskan, dan menganalisis masalah matematis (Hartatik, 2020). Kemampuan numerasi juga merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki karena dekat dengan kehidupan (Mahmud, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, ketika berbelanja atau merencanakan liburan, meminjam uang dari bank untuk memulai usaha atau membangun rumah, semuanya membutuhkan numerasi. Kita perlu memahami informasi-informasi, misalnya mengenai kesehatan dan kebersihan. Dalam kehidupan bernegara, informasi mengenai ekonomi dan politik tidak dapat dihindari. Semua informasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk numerik atau grafik. Untuk membuat keputusan yang tepat, mau tidak mau kita harus bisa memahami numerasi. Dengan demikian, kemampuan literasi numerasi peserta didik sangat dibutuhkan; apabila tidak terpenuhi, hal itu akan menimbulkan ketidaknyamanan sekaligus menghambat kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang secara berkualitas pada tahapan kehidupan selanjutnya (Widjanarko dkk.,

2021).

Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik di Indonesia yang memiliki literasi dasar rendah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 merilis data bahwa ada sebelas provinsi dengan angka buta aksara (ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung) tertinggi, yaitu Papua (28,75%), NTB (7,91%), NTT (5,51%), Sulawesi Barat (4,58%), Kalimantan Barat (4,50%), Sulawesi Selatan (4,49%), Bali (3,57%), Jawa Timur (3,47%), Kalimantan Utara (2,90%), Sulawesi Tenggara (2,74%), dan Jawa Tengah (2,20%). Daerah-daerah di Papua dengan angka buta aksara tinggi meliputi Kabupaten Nduga, Puncak, Lanny Jaya, Tolikara, Membramo Tengah, Pegunungan Bintang, Intan Jaya, Dogiyai, Deiyai, Paniai, Boven Digoel, Mappi, dan Asmat (Indriani, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan Pastur Benekditus Rahawarin, Pr. Kepala Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Yan Smit Agats, Kabupaten Asmat, diperoleh informasi bahwa daerah Papua, khususnya Kabupaten Asmat, adalah daerah dengan kondisi geografis yang terisolasi, tenaga guru dan fasilitas pendidikan juga sangat minim. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa prodi PGSD asal Kabupaten Asmat diperoleh informasi bahwa masih terdapat peserta didik yang belum menguasai literasi numerasi dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan, padahal mereka sudah berada di kelas tinggi (4-6) tingkat sekolah dasar.

Selanjutnya, Pastur Benekditus Rahawarin, Pr. Kepala Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Yan Smit Agats, Kabupaten Asmat, menyampaikan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan sehingga tidak memiliki bekal keterampilan dalam mengajar literasi numerasi. Pelatihan terkait implementasi literasi dalam pembelajaran juga masih minim. Pelatihan biasanya hanya bersifat informatif kurang mendalam hingga ke tahap implementasi. Temuan mengenai rendahnya kemampuan literasi numerasi dapat ditingkatkan dengan menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan dorongan ke arah peningkatan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar yang melibatkan berbagai cara memecahkan masalah praktis yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan terkait keterampilan guru dalam mengajar literasi numerasi masih sangat kurang. Hal ini disebabkan pelatihan literasi dasar dalam GLN belum secara menyeluruh tersosialisasikan kepada guru-guru. Selain itu, penjelasan dalam bentuk panduan pelaksanaan pembelajaran literasi dasar, khususnya literasi numerasi, belum banyak sehingga guru masih belum mendapatkan gambaran yang baik bagaimana melaksanakan pembelajaran literasi numerasi kepada peserta didik (Budhayanti, 2019). Data penelitian tersebut diperoleh dari responden yang merupakan guru-guru sekolah dasar di Tangerang. Dapat dibayangkan, bagaimana pemahaman dan keterampilan guru-guru SD di Papua, khususnya di Agats, Kabupaten Asmat, yang kebanyakan guru tersebut belum pernah menerima pelatihan terkait keterampilan mengajar literasi numerasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait literasi numerasi yang telah dilakukan sebelumnya fokus pada pelatihan penulisan soal literasi, antara lain pelatihan penulisan soal literasi untuk guru-guru SD di Ponorogo (Fiangga *et al.*, 2019). Demikian juga Setyawan dan Prasetyo (2021) memberikan pemahaman dan pelatihan menyusun soal literasi numerasi guru SMP. Kegiatan PkM yang dilakukan penulis lebih fokus pada pemahaman guru terkait implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran, pembuatan rancangan pembelajaran yang mengimplementasikan literasi numerasi, dan berbagi praktik baik tentang implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran. Tujuan pelatihan bagi guru-guru Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Yan Smit Agats adalah meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar literasi numerasi. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan rancangan pembelajaran literasi numerasi kelas awal yang dapat digunakan sebagai panduan pembelajaran oleh guru dalam kegiatan pembelajaran

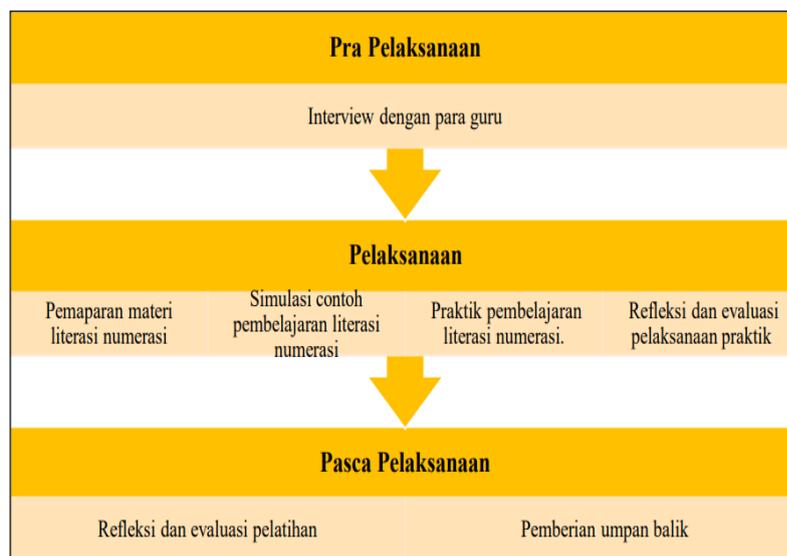
matematika di sekolah. Kegiatan ini akan menjadi awal upaya peningkatan literasi numerasi peserta didik sehingga diharapkan dalam jangka waktu tertentu, peserta didik di Agats, Kabupaten Asmat, memiliki literasi numerasi yang baik sehingga mampu mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari.

### METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dan *whatsapp*. Pelatihan dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu 22 November dan 27 November 2021. Mitra pengabdian ini adalah YPPK Yan Smit Agats, Kabupaten Asmat, Papua. Pemateri adalah dua dosen dan satu mahasiswa prodi PGSD Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Unika Atma Jaya. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 25 guru SD di bawah naungan YPPK Yan Smit Agats, Kabupaten Asmat, Papua. YPPK Yan Smit mengelola 21 SD yang berada di wilayah Kabupaten Asmat, Papua. Sebagian guru masih tamatan SMA, khususnya guru kontrak yang diperbantukan di YPPK.

Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan andragogi. Menurut Knowles (dalam Sujarwo, 2015), andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar; secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dalam membantu orang dewasa belajar. Orang dewasa sebagai individu dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting ialah kegiatan belajar dari peserta bukan kegiatan mengajar dari fasilitator. Para guru adalah pribadi yang sudah dewasa dan bisa mengarahkan diri sendiri, maka dalam PKM ini digunakan pendekatan andragogi dalam pelaksanaannya. Pemateri hanya akan mengarahkan peserta dalam pendalaman materi terkait literasi numerasi dan penyusunan rencana pembelajaran.

Pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap: 1) prapelaksanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) pascapelaksanaan. Tahapan pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah kegiatan

Pada tahap prapelaksanaan, dilakukan wawancara dengan para guru untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan terkait implementasi pembelajaran literasi numerasi. Pada tahap ini dilakukan wawancara mendalam terkait pemahaman guru tentang literasi numerasi, perencanaan pembelajaran, strategi dalam pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dalam pembelajaran literasi numerasi. Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah pemaparan materi literasi numerasi, simulasi contoh pembelajaran literasi numerasi, praktik pembelajaran literasi numerasi di sekolah, dan refleksi serta evaluasi

pelaksanaan praktik pembelajaran literasi numerasi. Selanjutnya, pada tahap pascapelaksanaan dilakukan evaluasi pelaksanaan pelatihan, berbagi praktik baik dalam pengimplementasian pembelajaran literasi numerasi, pemberian umpan balik bagi peserta pelatihan, serta penyusunan rencana tindak lanjut.

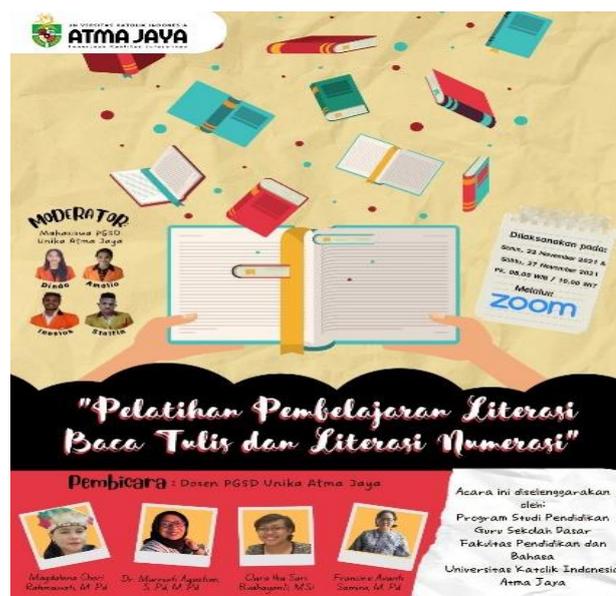
## HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan PkM bagi guru-guru YPPK Yan Smit Agats mencakup prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan.

### Tahap Prapelaksanaan

Kegiatan PkM diawali dengan kegiatan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajark literasi numerasi. Kegiatan FGD dilakukan secara daring melalui media *Zoom Meeting*. Hasil FGD menunjukkan para guru belum memahami terkait literasi numerasi dan belum bisa mengaitkan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi numerasi. Peserta didik mengetahui numerasi hanya sebatas matematika terkait hitung-menghitung tanpa mengetahui manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Apriyani *et.al.*, 2021).

Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antarkonsep materi satu dan yang lainnya merupakan bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika (Novitasari, 2016). Para guru juga belum memahami bagaimana mengajar literasi numerasi kepada peserta didik. Mereka menyampaikan belum pernah ada pelatihan terkait pembelajaran literasi numerasi. Belum ada sosialisasi dan pelatihan tentang literasi numerasi dapat berdampak pada kemampuan guru dalam perancangan pembelajaran berbasis numerik (Siregar, 2022). Setelah kegiatan FGD, dilakukan diskusi mengenai waktu pelaksanaan pelatihan dan pembuatan pamflet kegiatan (Gambar 2). Berikut pamflet kegiatan PkM yang dibagikan kepada para guru YPPK Yan Smit Agats dari jenjang TK sampai dengan SMA.



Gambar 2. Flyer sosialisasi kegiatan

## Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama tanggal 22 November 2021 dan pertemuan kedua tanggal 27 November 2021. Pelatihan pertemuan pertama dibuka oleh pimpinan Yayasan Persekolahan Pendidikan Katolik Yan Smit Pastur Benekditus Rahawarin, Pr. dilanjutkan dengan perkenalan dengan baik guru maupun fasilitator. Pelatihan dihadiri oleh perwakilan dari sekolah yang berada di bawah naungan YPPK Yan Smit sebanyak 25 guru. Belum semua guru bisa terlibat karena kondisi geografis dan juga kendala jaringan untuk mengikuti pelatihan secara daring.

Dalam kegiatan selanjutnya, peserta diminta untuk mengisi kuesioner tentang pembelajaran literasi numerasi. Pertanyaan dalam kuesioner berisi tentang pengertian literasi, ruang lingkup literasi numerasi, pentingnya literasi numerasi penting, dan penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran. Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan pemahaman guru terkait implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran masih minim (Tabel 1).

**Tabel 1**  
**Deskripsi pemahaman peserta sebelum pelatihan**

Aspek	Paham	Tidak Paham	Persentase Pemahaman
Pengertian literasi numerasi	5	20	20
Ruang lingkup literasi numerasi	3	22	12
Pentingnya literasi numerasi	6	19	24
Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran	4	21	16
Jumlah	18	82	18

Tahap pelatihan diawali dengan penguatan materi literasi numerasi. Fasilitator melakukan diskusi interaktif dengan para guru terkait pengertian literasi numerasi, pentingnya literasi numerasi, ruang lingkup literasi numerasi, serta implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran. Fasilitator mengajak peserta memahami pengertian literasi numerasi sebagai kecakapan dalam menggunakan berbagai angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar yang melibatkan berbagai macam cara memecahkan masalah praktis yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017).

Contoh memecahkan masalah praktis yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari adalah bus yang akan digunakan pada kegiatan studi wisata berkapasitas 48 orang. Jika peserta studi wisata ternyata 165 orang, bagaimana cara untuk mengefisienkan biaya bus? Pada soal ini siswa belajar menyadari bahwa meskipun hasil dari  $165:48$  adalah 3,44 tetapi dalam kegiatan wisata tersebut setidaknya memerlukan empat bus pariwisata. Konsep pembulatan bilangan tidak digunakan dalam soal ini. Selanjutnya, agar biaya menjadi efisien, kapasitas bus keempat dipilih sesuai dengan kekurangan kursi peserta bukan menggunakan empat bus berkapasitas 48 orang (Tyas & Pangesti, 2018).

Peserta juga diajak memahami pengertian literasi numerasi, yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) memperoleh, menggunakan, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari; (b) menganalisis berbagai informasi yang ditampilkan dalam bentuk (grafik, bagan, tabel, dan sebagainya) untuk menentukan keputusan. Peserta kemudian melakukan eksplorasi konsep terkait komponen literasi

numerasi dalam cakupan Kurikulum 2013 yang terdiri atas (a) mengestimasi, menghitung, dengan bilangan bulat; (b) menggunakan pecahan, desimal, persen, dan perbandingan; (c) mengenali serta menggunakan pola dan relasi; (d) menggunakan penalaran spasial; (e) menggunakan pengukuran; (f) menginterpretasi informasi statistik. Komponen literasi numerasi tidak hanya dapat ditemui pada mata pelajaran matematika, tetapi juga dalam mata pelajaran lain. Peserta juga diajak memahami bahwa kemampuan literasi numerasi memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan bagi individu atau masyarakat. Dengan memiliki populasi yang dapat mengaplikasikan pemahaman matematika di dalam konteks ekonomi, teknik, sains, sosial, dan bidang lainnya, daya saing ketenagakerjaan dan kesejahteraan ekonomi akan meningkat.



**Gambar 3. Diskusi interaktif penguatan materi literasi numerasi**

Selanjutnya, peserta diajak untuk berdiskusi interaktif tentang strategi dan contoh cara mengimplementasikan literasi numerasi dalam pembelajaran (Gambar 3). Strategi pembelajaran literasi numerasi dapat dilakukan melalui (a) penguatan kapasitas guru; (b) perluasan akses sumber belajar; (c) peningkatan ragam dan sumber belajar bermutu. (d) peningkatan pelibatan publik; (e) penguatan tata kelola. Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui proyek-proyek sederhana, penelitian sederhana, serta pencarian informasi menggunakan angka (Gambar 4).

Peserta pelatihan selanjutnya berlatih menyusun rencana pembelajaran yang mengimplementasikan keterampilan literasi numerasi. Peserta diberi waktu selama lima hari untuk menyusun rencana pembelajaran yang mengimplementasikan keterampilan literasi numerasi. Rencana pembelajaran yang telah disusun dikomunikasikan ke fasilitator untuk diberi umpan balik dan selanjutnya direvisi kembali oleh peserta. Proses komunikasi dilakukan melalui media *whatsapp* dan juga *email*. Fasilitator bersama peserta mencermati rencana pembelajaran yang telah disusun dan melihat apakah di dalamnya sudah termuat pembelajaran yang mengimplementasikan literasi numerasi.



Gambar 4. Contoh penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran

Berdasarkan contoh rencana pembelajaran (Gambar 5) sudah terlihat pengimplementasian literasi numerasi dalam pembelajaran, yaitu pada kegiatan 6 sampai 9. Pada kegiatan tersebut guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan terhadap gambar rumah adat Suku Arfak dan menyebutkan bentuk-bentuk bangun datar penyusunnya, menghitung, dan menuliskan jumlahnya. Kegiatan yang dilakukan merupakan salah satu strategi numerasi dalam pembelajaran, yaitu menggunakan konteks yang dekat dengan pengalaman keseharian peserta didik dan senantiasa menghubungkan berbagai topik matematika dengan situasi dunia nyata.

The screenshot shows a lesson plan with the following activities:

1. Guru membacakan buku dan mengajak siswa mendiskusikan kata-kata sulit. **Kamis yang cerah ini adalah hari yang ditunggu - tunggu Jenni, karena waktunya Jenni membantu Aci (Bapak) dan Mema (Ibu) berkebun. Jenni tinggal di rumah kaki seribu, rumah adat suku Arfak.**
2. Siswa menebak arti kata-kata sulit dan menempelkannya pada papan tulis/papan tempel.
3. Guru mengajak siswa menguraikan huruf vokal dan huruf konsonan yang terdapat dalam kata-kata sulit yang sudah ditempel di papan tempel/papan tulis.
4. Siswa melafalkan bunyi vokal dan konsonan yang terdapat dalam kata-kata sulit yang sudah ditempel di papan tempel/papan tulis.
5. Guru mengajak siswa mengamati gambar rumah kaki seribu yang ada dalam cerita "Rumah Beratapkan Kabut"
6. Guru mengajak siswa mendiskusikan bentuk bangun datar yang ada dalam gambar rumah kaki seribu.

Bangun datar apa saja yang ada dalam gambar rumah kaki seribu di atas?

7. Guru mengajak siswa menghitung jumlah bangun datar yang ada dalam gambar.
8. Guru mengajak siswa menghitung jumlah bangun datar yang terdapat pada gambar.
9. Siswa menghitung dan menuliskan jumlah bangun datar yang ada dalam gambar di papan tulis.

Gambar 5. Rencana pembelajaran (Sumber: dokumentasi peserta)

Pada pertemuan kedua, peserta berbagi praktik baik implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran. Praktik baik pembelajaran adalah praktik yang sudah ada, sudah dilakukan dan sudah memiliki efektivitas tinggi yang disepakati bersama. Dengan berbagi praktik baik, peserta akan mendapatkan gambaran tentang keberhasilan yang telah dilakukan. Pada saat berbagi praktik baik terlihat peserta sudah mulai memahami bagaimana mengimplementasikan literasi numerasi dalam pembelajaran (Gambar 6). Peserta sudah mulai memasukkan proyek-proyek numerasi sederhana di kelas. Proyek-proyek numerasi yang dimasukkan dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 6. Berbagi praktik baik pembelajaran literasi numerasi

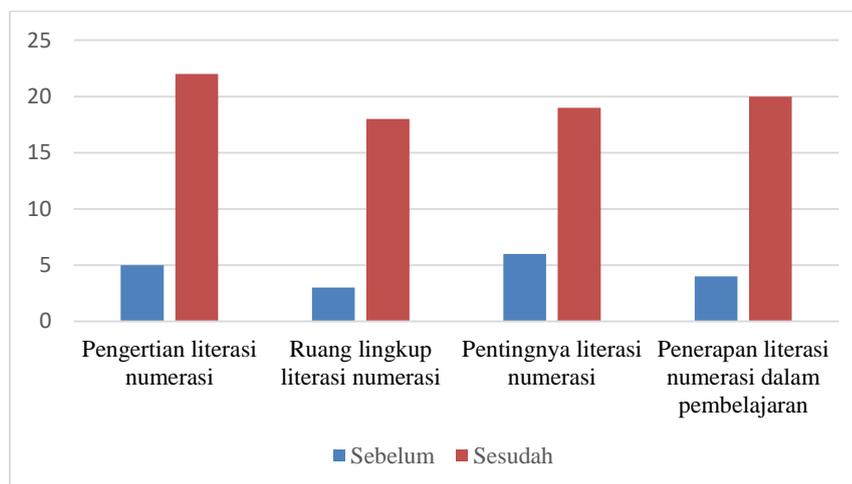
Tabel 2  
Proyek-proyek numerasi sederhana di kelas

Mata Pelajaran	Materi/Kegiatan	Literasi Numerasi
IPA	Menanam tanaman sagu yang merupakan makanan pokok penduduk Papua.	Melakukan pengukuran tanaman secara berkala, dan menyajikannya dalam bentuk tabel atau diagram.
IPS	Mendata keragaman yang ada di sekitar (pekerjaan, sumber daya alam, dan sebagainya)	Menyajikan data yang diperoleh ke dalam bentuk tabel dan diagram kemudian mempresentasikannya.
PPKn	Mendata keragaman suku dan bahasa yang ada di Agats.	Menyajikan data yang diperoleh ke dalam bentuk tabel dan diagram kemudian mempresentasikannya.

Proyek-proyek numerasi yang dibuat sudah disesuaikan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sesuai dengan lingkungan belajar siswa seputar makanan pokok, sumber daya alam, dan keragaman suku yang ada di Agats Papua. Dalam berbagi praktik baik, guru sudah merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk menggunakan cara-cara kreatif dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

## Pascapelaksanaan

Pada tahap pascapelaksanaan terdapat dua kegiatan yang diikuti oleh peserta, yaitu pengisian kuesioner terkait implementasi pembelajaran keterampilan literasi numerasi dan penyusunan rencana aksi dalam pengimplementasian pembelajaran literasi numerasi. Hasil kuesioner menunjukkan peserta sudah memahami bagaimana mengimplementasikan literasi numerasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang ditampilkan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam setiap aspek terkait implementasi pembelajaran literasi numerasi (Gambar 7).



**Gambar 7. Peningkatan pemahaman literasi numerasi**

Pemahaman peserta tentang implementasi pembelajaran keterampilan literasi numerasi mengalami peningkatan di setiap indikatornya. Sebelum pelatihan, pemahaman peserta terkait indikator pengertian numerasi masih sangat minim hanya 5 peserta, setelah pelatihan meningkat menjadi 22 peserta. Dalam indikator ruang lingkup numerasi, semula hanya 3 peserta, kemudian meningkat menjadi 18 peserta. Indikator pentingnya literasi numerasi semula 6 peserta menjadi 19 peserta. Untuk indikator penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran mengalami kenaikan dari 4 peserta menjadi 20 peserta. Persentase peningkatan pemahaman peserta secara keseluruhan sebesar 61%, sebelum pelatihan 18%, dan setelah pelatihan 79% (Tabel 3).

**Tabel 3**  
**Persentase peningkatan pemahaman peserta**

Aspek	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan Pemahaman
Pengertian literasi numerasi	20%	88%	68%
Ruang lingkup literasi numerasi	12%	72%	60%
Pentingnya literasi numerasi	24%	76%	52%
Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran	16%	80%	64%
Rata-rata persentase pemahaman	18%	79%	61%

Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk melakukan refleksi dan menyusun aksi nyata sederhana. Hasil refleksi menunjukkan kebermanfaatan pelatihan bagi peningkatan keterampilan guru dalam pengimplementasian literasi numerasi dalam pembelajaran. Dari hasil refleksi muncul juga temuan bahwa sarana penunjang untuk kegiatan literasi numerasi masih minim. Temuan ini menjadi masukan bagi pengurus YPPK untuk tindak lanjut. Selanjutnya, peserta menyusun rencana aksi nyata sederhana terkait implementasi pembelajaran keterampilan literasi numerasi. Rencana aksi nyata yang disusun meliputi aktivitas yang akan dilakukan, tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta pihak yang dilibatkan dalam melakukan aksi nyata. Peserta terlihat antusias dalam menyusun aksi nyata sederhana terkait implementasi pembelajaran keterampilan literasi numerasi. Peserta juga diminta untuk berbagi praktik baik rencana aksi nyata yang telah disusun (Gambar 8). Dari hasil aksi nyata yang disusun, diperlukan keberlanjutan pelatihan dalam bentuk pendampingan, monitoring, dan evaluasi dalam pengimplementasian keterampilan literasi dalam pembelajaran di sekolah.



Gambar 8. Berbagi praktik baik rencana aksi nyata

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM yang telah dilakukan memberi dampak positif terhadap peserta. Peserta mengikuti kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir dengan sungguh-sungguh, baik dalam penyamaan persepsi, tanya jawab, maupun praktik implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran. Peserta dapat memahami dan menyadari langkah-langkah mengajar literasi numerasi dalam pembelajaran yang terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta ditinjau dari aspek pengertian literasi numerasi, ruang lingkup, pentingnya literasi numerasi, dan implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran. Pemahaman guru terkait implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 18% menjadi 79%. Pemahaman tersebut juga terlihat pada saat berbagi praktik baik, peserta sudah mulai memahami bagaimana mengimplementasikan literasi numerasi dalam pembelajaran. Peserta sudah mulai memasukkan proyek-proyek numerasi sederhana di kelas dalam penyusunan rencana pembelajaran. Selanjutnya, pada akhir pelatihan peserta menyusun rencana aksi terkait implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran.

Saran bagi para peserta agar terus berupaya meningkatkan keterampilan dalam mengajar literasi numerasi melalui kegiatan pelatihan atau belajar mandiri dari berbagai sumber belajar. Peserta juga disarankan agar segera mengimplementasikan rencana aksi nyata yang telah disusun dalam pembelajaran sebagai tindak lanjut pelatihan yang sudah diikuti.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Yan Smit Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua, yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y., & Tita, M. (2017). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Apriyani, D. C. N., Meifiani, N. I., & Hidayat, T. (2021). Peningkatan kemampuan literasi matematis melalui integrasi nilai religius dan kewirausahaan. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Abdimas Tahun* (p. 80).
- Budhayanti, C.I.S. (2019). Persepsi guru terhadap program literasi numerasi di sekolah dasar Tangerang. Tidak dipublikasikan. Unika Atma Java.
- Fiangga, S., Amin, S. M., Khabibah, S., Ekawati, R., & Prihartiwi, N. R. (2019). Penulisan soal literasi numerasi bagi guru SD di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 9-18t. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v1i1.1631>
- Hartati, T. (2016). Multimedia dalam pengembangan literasi di sekolah dasar terpencil Jawa Barat. *Jurnal Edutech*, 15(3), 21–31. <https://doi.org/10.17509/edutech.v15i3.4873>
- Indriani. (2021). Angka buta aksara di indonesia turun menjadi 1,71 persen. *Antaraneews.com*. Diakses dari <https://makassar.antaraneews.com/berita/295474/angka-buta-aksara-di-indonesia-turun-menjadi-171-persen-pada-tanggal-17-September-2021>.
- Kemendikbud, (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69-88. <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.8-18>
- Schleicher, A. (2018). PISA 2018 (Insights and interpretations). *OECD Publishing*, 5 (XVII), 236.
- Setyawan, F., & Prasetyo, P. W. (2021, October). Pelatihan literasi dan numerasi guru matematika SMP bertipe asesmen kompetensi minimum. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 3(1), 1243-1248. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/7646>
- Siregar, P. (2022). Pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi pada siswa kelas 5b SD Negeri 101880 Aek Godang Padang Lawas Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 366-376. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i2.944>
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123. <http://dx.doi.org/10.17977/um009v26i22017p116>
- Tyas, F., & Pangesti, P. (2018). Menumbuhkembangkan literasi numerasi pada pembelajaran matematika dengan soal hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematic and Education*, 5, 556-575. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org>
- Widjanarko, W., Lusiana, Y., Mufrida, F., & Robani, M. E. (2021, December). Peran mahasiswa sebagai penggerak literasi bahasa dalam program kampus mengajar di SD Negeri 02 Longkeyang, Kabupaten Pematang, Provinsi Jawa Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, 1, 237-241. [https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding\\_fbs/article/view/24805](https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24805)